

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembaharuan kurikulum di Indonesia dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan untuk memperbaiki pendidikan yang ada di Indonesia. Salah satu upaya tersebut dilakukan oleh pemerintah dengan memperbaharui kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Fadlillah, 2014: 16). Penerapan kurikulum 2013 dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran tematik. Menurut Rusman dalam Anjaswari & Airlanda (2019: 9) tematik memiliki beberapa karakteristik yaitu: 1) berpusat pada peserta didik, 2) memberikan pengalaman langsung, 3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, 4) menyajikan konsep dari beberapa mata pelajaran, 5) bersifat fleksibel, 6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, dan 7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan karakteristik di atas, dapat dijelaskan bawasannya pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik dimana peserta didik dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dan guru sebagai fasilitator, dimana guru memfasilitasi peserta didik untuk belajar sehingga peserta didik lebih leluasa untuk belajar dan mengembangkan rasa ingin tahunya. Peraturan pemerintah RI No.19/2005 pasal 19 menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Begitupun dengan muatan pembelajaran IPS, Wibowo & Marzuki (2015: 159) mengungkapkan bahwasannya pembelajaran IPS harus berpusat pada peserta didik dengan melibatkannya secara aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Sudjana (2000: 27) kelemahan dalam pembelajaran IPS adalah guru tidak mengembangkan model dan metode pembelajaran serta kurangnya mengikut sertakan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga menyebabkan gairah dan motivasi belajar peserta didik menjadi rendah. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan model pembelajaran dengan kondisi peserta didik yang ada di kelas. Pemilihan model yang sesuai dapat mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adanya variasi dalam model pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan tentunya akan berpengaruh terhadap motivasi dan semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman 2018: 75). Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dan keberhasilan pembelajaran. Menurut (Fauziah, Safiah, & Habibah, 2017: 31) peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi. Guru mempunyai faktor penting dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Menurut Wibowo & Marzuki (2015: 159) untuk menumbuhkan motivasi guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Untuk menciptakan suasana yang seperti itu guru bisa menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas V di MI Roudlotul Muta'alim, yakni bapak Ahmad Bashiron menuturkan bahwa pada proses kegiatan belajar mengajar di kelas masih belum optimal, peserta didik cenderung pasif dan kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu pada proses pembelajaran guru sering

menggunakan metode ceramah dan penugasan karena untuk mengejar ketercapaian materi, terutama pada muatan IPS salah satunya adalah materi proklamasi kemerdekaan Indonesia. Pada materi tersebut guru menyampaikan materi dengan ceramah dan peserta didik diminta untuk mendengarkan penjelasan guru, kemudian mencatat apa yang sudah disampaikan oleh guru.

Hal ini dibuktikan peneliti dengan melakukan observasi, dimana pada proses pembelajaran ini terlihat ketika guru menjelaskan materi proklamasi kemerdekaan Indonesia, peserta didik kelas V masih cenderung pasif dan kurang antusias hal ini dikarenakan pembelajaran masih berpusat pada guru, guru hanya memberikan intruksi kepada peserta didik untuk mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan sedangkan saat guru menjelaskan materi peserta didik terlihat bergurau dengan temannya.. Tidak hanya itu, kepasifan juga terlihat ketika guru memberikan tanya jawab kepada peserta didik, mereka tidak berusaha untuk memikirkan atau mencari jawaban di buku, sehingga guru menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Melihat dari hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti menyebarkan angket motivasi belajar kepada peserta didik untuk melihat seberapa besar motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil dari angket yang telah disebarkan oleh peneliti menunjukkan bahwa ketekunan peserta didik hanya 75 %, keuletan peserta didik 62 % dan siswa yang dapat mempertahankan pendapatnya hanya 50 %. Dari data tersebut rata-rata motivasi belajar peserta didik sebesar 62 %. Menurut Purwanto (2006:103) bahwa peserta didik yang mempunyai motivasi belajar baik yaitu yang memenuhi presentase sebesar 76% - 100%. Sedangkan 60% - 75% termasuk dalam kategori cukup dan masih belum memenuhi kriteria baik atau masih belum dikatakan termotivasi dalam belajar. Sehingga, hasil dari angket yang telah disebarkan oleh peneliti masih belum memenuhi tingkat keberhasilan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat dikatakan bahwa motivasi belajar peserta didik kelas V pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia

masih rendah. Bermula dari permasalahan tersebut peneliti ingin meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Menurut penelitian J. Johnson dan Johnson dalam Fathurrohman (2015: 46) bahwa belajar kooperatif akan mendorong peserta didik lebih banyak materi pelajaran, mampu menerima perbedaan yang ada di antara teman satu kelompok, memiliki aspek psikologis yang lebih sehat, memiliki sifat positif terhadap objek studi, menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam aktivitas kerjasama, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berpikir kritis, merasa lebih nyaman dan termotivasi lebih banyak materi pelajaran, merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar, mencapai hasil belajar yang tinggi.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan motivasi belajar adalah model *make a match*. *Make a match* adalah model pembelajaran berkelompok yang mengajak peserta didik untuk memahami konsep dan topik pembelajaran dalam situasi yang menyenangkan melalui media kartu soal dan kartu jawaban (Riyanti 2018: 441). Menurut Aryani, Nanci, & Murda (2016: 3) model pembelajaran ini cocok digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena pada model ini peserta didik diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan peserta didik lain, suasana dikelas dapat diciptakan dalam suasana permainan dengan mencocokkan kartu, ada kompetisi sehingga peserta didik dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan. Selain itu dalam langkah-langkah model pembelajaran *make a match* juga terdapat cara-cara menumbuhkan motivasi belajar peserta didik yang telah dikemukakan oleh Sardiman (2018: 92-95) salah satunya yaitu seperti memberi angka (peserta didik yang dapat mencocokkan kartu akan diberi point), membuat suasana persaingan/kompetisi (peserta didik harus berkompetisi untuk menemukan pasangan kartu yang cocok lebih cepat dari kelompok lain), memberikan hadiah/reward kepada peserta didik yang mendapatkan skor tertinggi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model *Make A Match* Untuk

Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Kelas V MI Roudlotul Muta'alim”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, rumusan masalahnya yakni :
Bagaimana peningkatan motivasi belajar peserta didik dengan diterapkannya model pembelajaran *make a match* pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia di kelas V MI Roudlotul Muta'alim?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia dikelas V MI Roudlotul Muta'alim melalui penerapan model pembelajaran *make a match*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi peserta didik

Meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia.

b. Bagi guru

Menambah kreatifitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif, menyenangkan dan mempermudah guru untuk meningkatkan motivasi belajar materi proklamasi kemerdekaan Indonesia terhadap peserta didik.

c. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan tentang model pembelajaran yang efektif dalam memecahkan masalah pembelajaran.

d. Bagi keilmuan IPS

Menambah informasi dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi belajar IPS peserta didik disekolah dasar dengan menggunakan model *make a match*.

E. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini diberikan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di kelas V MI Roudlotul Muta'alim.
2. Penelitian ini diterapkan pada tema 7 sub tema 2 dalam muatan ilmu pengetahuan sosial materi peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*.

F. Definisi operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model Make A Match

Model *make a match* adalah model pembelajaran yang mengajak peserta didik belajar sambil bermain mencocokkan sebuah kartu soal dan kartu jawaban dengan waktu yang telah ditentukan.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu dorongan/ keseluruhan daya penggerak baik yang berasal dari luar atau dalam diri peserta didik yang dapat menggerakkan dan mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.